

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Perbuatan Menyimpang

Kata perbuatan menyimpang terdiri dari dua kata, yakni perbuatan dan menyimpang. Perbuatan yakni kelakuan; perbuatan.¹ Menyimpang yakni tidak menurut jalan yang betul; melenceng; keluar dari jalan yang sudah ditentukan semula.² Jadi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perbuatan menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang tidak menurut apa yang sudah ditentukan, tidak sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan tingkah laku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yang dikutip oleh Sarlito Wirawan S. yakni "Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman".³

Dalam definisi tersebut faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri, tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Kalau definisi ini digunakan, yang termasuk kenakalan remaja menjadi sangat terbatas, padahal kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari

¹W.J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), cet ke 3, h. 874.

²*Ibid.* h. 1125

³Sarlito Wirawan S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), edisi revisi ke-12, h. 205

peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kanakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasa. Dengan perkataan lain, dari sudut psikologi perkembangan dan dari sudut kesehatan mental remaja, kita juga perlu mendefinisikan kenakalan remaja secara lebih luas. "Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain-lain) juga bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang, akan tetapi jika "penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan."⁴

Perbuatan menyimpang adalah tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum yang tidak sesuai dengan pola kelompok tempat ia berada. Adanya pelanggaran tersebut merupakan suatu kondisi yang membawa seseorang kepada suatu tindakan yang menyalahi aturan yang berlaku. "Sosiolog mempersamakan tingkah laku yang menyimpang dengan tingkah laku 'abnormal' atau *maladjusted*" (tidak mampu menyesuaikan diri). Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, tidak sesuai dengan norma sosial yang ada."⁵

Cohen A. K. (1969), seperti yang dikutip oleh Saparinah Sadli mengemukakan definisi yang menyangkut tentang tingkah laku menyimpang yakni:

- 1) Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari aturan-aturan normatif atau dari pengharapan-pengharapan masyarakat.

⁴*Ibid*, h. 206

⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), jilid 1, h. 9

- 2) Tingkah laku yang secara statistis abnormal
- 3) Tingkah laku yang patologis
- 4) Tingkah laku yang secara sosial dinilai tidak baik dan tingkah laku yang berhubungan dengan peranan menyimpang.⁶

Dari beberapa pengertian perbuatan menyimpang di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan perbuatan menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang melanggar atau bertentangan dari aturan-aturan normatif yang berlaku di masyarakat yakni norma agama, etika, peraturan orang tua, peraturan sekolah, dan norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat.

Di sekolah perbuatan yang dianggap sebagai tingkah laku menyimpang adalah perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah, perbuatan menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di sekolah, misalnya membolos, tidak melaksanakan tugas, bermain judi, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, membaca buku-buku porno, menonton film porno, berkelahi, mengambil milik orang lain, membawa, menyimpan, memakai rokok, minuman beralkohol, obat-obat terlarang, dan perbuatan menyimpang lainnya.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbuatan Menyimpang.

Pada dasarnya faktor-faktor penyebab perbuatan kenakalan remaja terdiri atas berbagai akumulasi bermacam-macam faktor, baik internal maupun eksternal. Seperti yang dijelaskan Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa faktor-

⁶Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 16

faktor yang mempengaruhi perbuatan menyimpang secara garis besar adalah faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam dirinya, dan faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar dirinya.

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab perilaku menyimpang pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan instingnya, mereka tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingnya dan menyalurkan ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya. Misalnya mereka terlalu los, tidak terkendali, berbuat semau sendiri, tanpa disiplin, dan bentuk salah tingkah lainnya. Pada umumnya perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku adalah merupakan *kompensatoris* untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, di samping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap perasaan minder (kompleks inferior) yang ingin ditebusnya melalui tingkah laku sok, hebat-hebatan, aneh-aneh dan kriminal, dengan perbuatan tersebut mereka ingin tampak menonjol dan dikenal oleh orang banyak. Menurut pandangan psikoanalisa seperti yang dikutip oleh Kartini Kartono menyatakan:

Sumber semua gangguan psikiatris termasuk gangguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar ada pada individu itu sendiri, berupa konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infantil (kekanak-kanakan) melawan pertimbangan yang lebih rasional, menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah) dengan cara-cara yang tidak rasional.⁷

Permasalahan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman, yang menimbulkan terjadinya harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan/sifat yang semu

⁷Kartini Kartono *Patalogi Sosial 2*, (Jakarta: Rajawali pers 1998), h. 61

tetapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan sehingga akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan dan lain-lain.

Terjadinya gangguan berfikir dan intelegensi pada diri remaja juga merupakan salah satu penyebab perilaku yang menyimpang, berfikir merupakan kemampuan orientasi yang sehat dan cara beradaptasi yang wajar terhadap tuntutan lingkungan. Intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan untuk menggunakan secara tepat-cermat, efisien alat-alat bantu untuk berfikir guna memecahkan masalah dan adaptasi-diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.

Gangguan emosional dan perasaan pada remaja memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menunjukkan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta kepuasan. Perasaan bergandengan pemuasan terhadap keinginan dan kebutuhan manusia, jika semua terpuaskan orang akan merasa senang dan sebaliknya jika tidak orang akan mengalami kekecewaan dan frustrasi yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan agresif. Gangguan-gangguan fungsi emosi ini dapat berupa *inkontinensi emosional* (emosi yang tidak terkendali), *labilitas emosional* (suasana hati yang terus berubah), ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan.

Dengan demikian faktor penyebab perilaku menyimpang yang berasal dari dalam diri/internal remaja secara garis besar adalah kegagalan sistem pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan instingnya, gangguan berfikir dan intelegensi, gangguan perasaan/emisional pada anak.

2. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal, perilaku menyimpang juga diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada di luar diri remaja, adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, dengan demikian berarti seluk beluk keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak. Akan tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal maka akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku menyimpang.

Hal senada diungkapkan pula oleh Agus Suyatno: “Karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga”,⁸ maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya perilaku menyimpang itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Sedangkan menurut ahli-ahli kriminologi baik dari mazhab psikoanalitik maupun sosiologik, yang dikutip kedua mazhab ini sependapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental fisik dan penyesuaian sosial anak dan remaja.

Sudarsono mengutip pendapat Sigmund Freud dari mazhab psikoanalitik yang mengemukakan bahwa sebab utama dari perkembangan tidak sehat adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan kriminalitas pada anak dan remaja

⁸Agus Suyatno, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1981) cet ke-1, h. 226

adalah konflik-konflik mental, merasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya, seperti rasa aman, dihargai, bebas memperlihatkan kepribadian dan lain-lain. Sedangkan menurut W. A. Bongger yang bermazhab ekonomi: penyebab diviasi/penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan-keadaan ekonomi yang merugikan dan bertentangan."⁹

Kenakalan remaja yang disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Kondisi keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak antara lain hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong anak-anak berperilaku menyimpang.

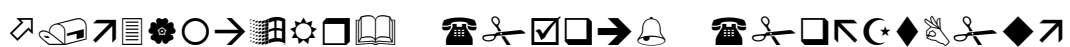
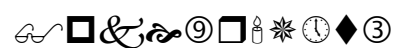
Dewasa ini timbul anggapan bahwa kebutuhan pokok anak-anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniah anak-anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh anak, jika di dalam hidupnya mengalami hal-hal, seperti: toleransi orang tua yang berlebihan, orang tua terlalu keras, sikap orang tua yang terlalu ambisius dalam mendidik, kedua orang tua memiliki sikap yang berlawanan di dalam mengarahkan anak, kehilangan pemeliharaan ibu dan kurang disayangi atau tidak diperhatikan. Kehidupan anak di rumah memerlukan perlakuan dasar yang menuntut peranan sesungguhnya dari kedua orang tua.

⁹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet ke- IV, h. 20

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi anak yang tenang, terbuka, dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Akan tetapi jika hubungan dengan orang tua tidak harmonis, banyak perselisihan, dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi anak yang sukar dan sulit untuk dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk tumbuh berkembang.

Bagi umat Islam, pembinaan anak di dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sejak kecil anak di dalam keluarga dibiasakan untuk mengenal ajaran agama sebagai dasar bagi kehidupannya dikemudian hari, oleh sebab itulah maka pembinaan kepribadian anak yang berlandaskan agama Islam harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Kewajiban orang tua untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sebelum anak terjun kedalam masyarakat. Allah berfirman dalam surah At Tahrim, 66: 6.



Remaja yang tidak memiliki dasar pendidikan agama akan lebih mudah terseret kepada kelainan-kelainan perilaku, dan mudah terlibat kepada kesukaran-kesukaran emosional. Oleh sebab itu pendidikan agama menjadi keharusan dan kewajiban yang harus diberikan orang tua kepada anaknya sebagai pedoman hidup dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Zakiah Daradjat, "Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak". Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah anak dari perilaku yang tidak baik.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Masa remaja di sekolah merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan, dan pendidikan di sekolah terjadilah interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak remaja dengan pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya tidak hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga negatif, yang akan memberikan dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi menyimpang. Lingkungan pergaulan antar teman juga memberikan pengaruh yang besar terhadap anak didik. Kondisi negatif di sekolah tersebut kerap kali memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak sehingga dapat menimbulkan kenakalan anak atau perilaku menyimpang anak. Dalam kenyataan juga sering ditemukan di

sekolah perlakuan guru yang tidak mencerminkan ketidakadilan, ditemui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan, kurangnya interaksi yang akrab antara pendidik dan anak didik serta kurangnya kesibukkan belajar di rumah.

Adapun faktor lingkungan sekolah yang berkontribusi terhadap kanakalan anak, yakni:¹⁰

- 1) Disiplin sekolah yang longgar, keacuhan guru dan pengelola sekolah terhadap masalah siswa di luar urusan sekolah
- 2) Kurang lancarnya komunikasi antara guru dan orang tua yang menyebabkan kecilnya peran orang tua dalam kemajuan pendidikan anaknya.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Menurut Sutherland sebagaimana dikutip Suyatno berpendapat, "Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dipelajari".¹¹ Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain. Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian jati diri senantiasa berada dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejala

¹⁰Doc, reading report:"*kenakalan remaja*", <http://www.thoyibagmail.com./2009/10/25/op.html/top>.

¹¹Bagong Suyatno, "*Memahami Remaja Dari Berbagai Perspektif Kajian Sosiologis*", <http://www.bkkbn.go.id/2009/10/25/op.html>.

ini biasanya mereka cenderung untuk bergabung ke dalam kelompok di mana remaja bisa diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut, termasuk dalam hal ini mempelajari norma yang ada. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber yang masih labil jiwanya sehingga anak-anak remaja ini akan mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila, dan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa. Banyak yang dipelajari dan diadopsi oleh para remaja dari lingkungannya, pengaruh lingkungan sosial yang luas terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, cara berpikir maupun perbuatan-perbuatannya.

Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya termasuk kenakalan anak atau remaja.

Masalah keadaan ekonomi pada dasarnya berkaitan erat dengan timbulnya kejahatan.¹² Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat menyolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia di dalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja, tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan

¹²Sudarsono, *op. cit.*, h. 27

kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusakan dan lain-lain.

Kondisi masyarakat yang serba tidak menentu tersebut akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang baik dari norma masyarakat, norma agama, norma susila dan hukum.

d. Faktor Media Massa

Media massa sebagai perangkat sosialisasi yang paling berpengaruh, tentu bisa berperan efektif berkenaan dengan masalah kesehatan sosial. Media sebagai kekuatan strategis dalam menyebarkan informasi merupakan salah satu otoritas sosial yang berpengaruh dalam membentuk sikap dan norma sosial suatu masyarakat. Media massa bisa menyuguhkan teladan budaya yang bijak untuk mengubah perilaku masyarakat, namun disatu sisi media massa juga membawa dampak negatif terhadap kesehatan sosial masyarakat.

Pada masa sekarang kemudahan dalam mendapatkan informasi dari berbagai media massa, baik melalui media cetak maupun elektronik. Media cetak seperti majalah, koran, tabloid, buku, sedangkan media elektronik seperti komputer (internet) TV, VCD/DVD, HP. Media massa tersebut membawa pengaruh kepada struktur sosial terkait dengan perilaku dan budaya masyarakat. Banyak macam ragam perilaku sosial yang disebabkan atau dipengaruhi oleh media massa tersebut, misalnya dampak yang ditimbulkan oleh media massa tersebut yang berasal dari media cetak maupun elektronik seperti pada bacaan,(bacaan yang tidak mendidik, seperti bacaan porno), tontonan seperti pada

program semacam iklan, sinetron, film dan tayangan hiburan lain yang tidak mendidik, sedangkan dampak buruk dari media massa ini adalah kekuatan media dalam mengubah dan membentuk gaya hidup seseorang (khususnya bagi para remaja yang dalam proses perkembangannya).

Meningkatnya kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu dampak dari media informasi yaitu program siaran televisi yang dinilai kurang memberikan nilai edukatif bagi remaja ketimbang nilai amoralnya. Meski demikian, media massa juga bisa berperan positif bagi pembangunan masyarakat. Penayangan acara yang mendidik namun menghibur merupakan salah satu cara efektif bagi media massa untuk membangun masyarakat yang sehat, masyarakat yang terhindar dari perbuatan-perbuatan anti sosial.

C. Menanggulangi Perbuatan Menyimpang.

Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, degranasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal UAN dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan sebagai salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai masalah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya usaha pendekatan lain, guna memecahkan masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan dari proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik dan sempurna jika tidak didukung oleh penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling dirancang dan diimplementasikan agar para peserta didik berada dalam kondisi prima secara emosional dan sosial, memiliki pribadi yang sehat sehingga mampu melihat diri dan lingkungannya secara objektif, merancang dan mengambil keputusan yang tepat, sehingga perkembangan optimal dapat tercapai.

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan di mana peserta didik berada hendaknya mampu memberikan fasilitas bagi terciptanya perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah dapat memanfaatkan fungsi layanan bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya atau usaha pemberian bantuan kepada para peserta didiknya. Salah satu tujuan dari pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar para peserta didik dapat hidup bahagia dalam arti terbebas dari tekanan-tekanan psikologis dan tidak menampakkan perilaku menyimpang atau perilaku yang melanggar aturan atau norma-norma baik norma agama, norma sosial dan norma hukum yang berlaku.

Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan sangat perlunya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang memfokuskan kegiatannya dalam rangka membantu para peserta didik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, karir, serta upaya

mencegah dan mengatasi perilaku siswa yang melanggar atau menyimpang dari norma atau aturan, baik norma agama, norma sosial, maupun norma hukum yang berlaku.

Perilaku menyimpang apapun bentuknya mempunyai akibat yang negatif baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi masyarakat secara umum. "Tindakan penanggulangan masalah perilaku menyimpang siswa dapat di bagi dalam: tindakan preventif, represif, dan kuratif."¹³

1. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja.

a. Usaha Pencegahan Umum

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum yakni:

- 1) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja**
- 2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.**
- 3) Usaha pembinaan remaja:**
 - a) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.**
 - b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.**

¹³Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *op. cit.* h. 140

- c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja pada perbuatan yang pantas, sopan, dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan-persoalan yang dihadapi.

b. Usaha Pencegahan Secara Khusus

Secara khusus usaha yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja yang terjadi di sekolah maupun di rumah.

Sebagai langkah selanjutnya pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan tujuan menambah pengertian dan pemahaman para remaja mengenai:

- 1) Pengenalan diri sendiri; menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain
- 2) Penyesuaian diri; mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut

- 3) Orientasi diri; mengarahkan pribadi remaja kearah pembatasan antara pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etika.

2. Tindakan Represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menghilangkan dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten. Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tulisan kepada pelajar dan orang tua.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah usaha untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan ke dalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum penyimpangan terjadi. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkahlaku individu yang

melakukan pelanggaran dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, sebagaimana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidangnya, misalnya seperti Panti Rehabilitasi Anak Nakal, Pecandu Narkoba, Wanita Tuna Susila, dsb.

Penanganan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui proses rehabilitasi bagi remaja. Kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk rehabilitasi bagi kenakalan remaja ini dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan:¹⁴

- a. Berbasis Institusional. Penanganan rehabilitasi bagi remaja yang melakukan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui lembaga atau panti sosial yang menangani kenakalan remaja. Panti sosial ini dapat dimiliki oleh pemerintahan maupun oleh lembaga swasta yang secara khusus menangani remaja yang melakukan kenakalan. Selama menjalani rehabilitasi ini remaja akan diberikan bimbingan sosial, bimbingan spiritual, dan pelatihan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya dimasa yang akan datang.
- b. Berbasis Masyarakat. Penanganan rehabilitasi bagi remaja dapat juga dilakukan diluar lembaga atau panti sosial. Kegiatan rehabilitasi ini dapat dilakukan didalam masyarakat dimana remaja itu berada. Kegiatan yang dapat dilakukan didalam masyarakat, dengan membawa remaja tersebut kedalam kegiatan keagamaan dan bimbingan spritul lainnya. Cara lain juga dapat membawa remaja melalui kegiatan penam-bahan keterampilan dan kegaitan

¹⁴Dec 10/ Bambang Rustanto, “*Model Pencegahan dan Rehabilitasi Penanganan Lanjut Bagi Kenakalan Remaja di Kota Bandung*” <http://www.Themes.Jestro.com./2010/1/2/>

hobi yang lainnya yang dapat mem-bawa remaja menjadi mempunyai aktivitas

- c. Berbasis Jaringan Sosial. Kegiatan penanganan kenakalan remaja melalui rehabilitasi sosial dapat dilakukan melalui pelayanan sosial berbasis jaringan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan remaja dan orang tua remaja untuk bersama sama menyelesaikan masalah kenakalan remaja ini. Kumpulan remaja dan orang tua remaja ini secara rutin dapat menentukan cara penanganan kenakalan remaja ini dan selanjutnya mereka dapat saling membantu dan mempertukarkan sumber dayanya secara bersama-sama untuk kepentingan bersama.

D. Layanan Bimbingan dan Konseling

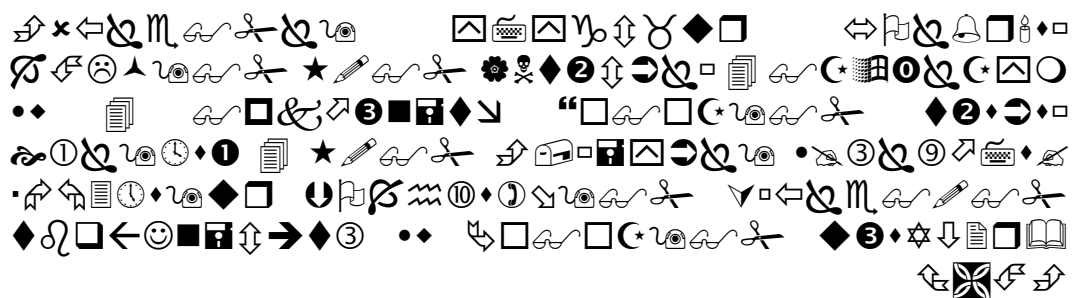
Layanan bimbingan dan konseling secara umum diarahkan pada tiga sasaran¹⁵ yaitu pengembangan dan pemecahan masalah dalam aspek sosial dan pribadi, pendidikan dan pembelajaran, serta pengembangan karir. Aspek sosial dan pribadi berkenaan dengan pemahaman dan pengembangan karakteristik, potensi dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya, baik dalam segi intelektual, sosial, fisik-motorik maupun afektif-emosional. Aspek pendidikan dan pembelajaran berkenaan dengan perencanaan dan upaya-upaya penyesuaian diri dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Aspek pengembangan

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. (Bandung: Maestro, 2007) h. 5

karir menyangkut perencanaan dan persiapan-persiapan untuk memasuki dunia kerja.

1. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Individu yang sedang dalam proses perkembangan apalagi ia adalah seorang siswa, tentu banyak masalah yang dihadapinya baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik dan masalah-masalah lainnya. Kenyataan bahwa tidak semua individu (siswa) mampu melihat dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungannya. Tujuan bimbingan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat, membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami dirinya. Bimbingan konseling Islami bertujuan untuk mengingatkan individu kepada fitrahnya, sehingga individu dapat mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah. Hal tersebut senada dengan firman Allah pada surah Ar-Rum (30) ayat 30.



Bahkan adakalanya individu tidak mampu menerima dirinya sendiri. Merujuk pada masalah yang dihadapi individu maka tujuan bimbingan dan

konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

2. Fungsi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Dari segi fungsi, ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling mencakup fungsi-fungsi, "Pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan."¹⁶

a. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri, dan oleh pihak-pihak yang membantunya pembimbing, serta pemahaman tentang lingkungan siswa oleh siswa.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, pemahaman terhadap siswa di sekolah harus mendahului pengajaran dan konseling, maknanya, sebelum kegiatan pengajaran (pembelajaran) dan konseling di sekolah, harus terlebih dahulu memahami siswa secara baik. Pemahaman tentang masalah yang dihadapi siswa akan menjadi modal dasar bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, akan banyak membantu upaya-upaya pemecahannya oleh pembimbing melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

¹⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 197.

Untuk mewujudkan fungsi ini dalam pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan layanan pengumpulan data. Melalui pelayanan ini akan diperoleh data tentang siswa secara komprehensif sehingga bisa diperoleh pemahaman tentang siswa.

b. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru BK dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya.

Beberapa kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling yang dapat berfungsi pencegahan yakni layanan orientasi, layanan pengumpulan data, layanan kegiatan kelompok, layanan bimbingan karier.

c. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi kepembimbing atau konselor, maka yang diharapkan siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu

kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling berdimensi luas. Pelaksanaannya tidak hanya melalui bentuk layanan konseling perorangan saja, tetapi dapat pula dengan menggunakan bentuk-bentuk layanan lainnya, seperti konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi serta program-program lainnya yang disusun secara khusus bagi klien.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa) baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini bertambah baik dan berkembang.

Implementasi fungsi ini dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya kegiatan kelompok belajar, penjurusan dan penempatan siswa pada program-program akademik

tertentu dan kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat siswa.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut¹⁷.

Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu pada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Semua layanan tersebut harus mencakup semua bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier

3. Bidang-Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Pelayanan bimbingan pribadi bertujuan membantu siswa mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, sehat jasmani dan rohani. Bentuk layanan bimbingan pribadi yaitu, layanan informasi, pengumpulan data, dan layanan orientasi.¹⁸

Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa.

¹⁷Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1994), h. 4

¹⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 126

- 2) Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, maupun untuk peranannya di masa depan.
- 3) Pemahaman bakat dan minat pribadi, serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif
- 4) Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya
- 5) Pemahaman dan pengamalan hidup sehat¹⁹

b. Bidang Bimbingan Sosial

Bidang sosial adalah bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Pelayanan bimbingan sosial bertujuan membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan
- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama,

¹⁹Prayitno, dkk., *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*, (Jakarta: Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan penerbit Penebar Aksara, 2002), h. 66

sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat kebiasaan, dan kebiasaan yang berlaku.

- 3) Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya di dalam dan di luar sekolah serta masyarakat pada umumnya.
- 4) Pemahaman dan pengamalan disiplin dan peraturan sekolah.²⁰

c. Bidang Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam rangka menyiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, dalam bersikap terhadap guru dan staf yang terkait, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan.
- 2) Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri, maupun kelompok.
- 3) Mengembangkan penguasaan materi program belajar di SLTP.
- 4) Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya dilingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pribadi.
- 5) Orientasi belajar di sekolah menengah, baik umum maupun kejuruan.²¹

²⁰ Prayitno, dkk. *op. cit.*, h. 66

d. Bidang Bimbingan Karier

Bimbingan karier merupakan layanan bantuan kepada siswa dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu serta membekali siswa agar siap memangku jabatan tersebut. Layanan bimbingan karier di SLTP bertujuan untuk mengenal potensi diri siswa sebagai prasyarat dalam mempersiapkan masa depan karier.

Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Pengenalan konsep diri berkaitan dengan bakat dan kecenderungan pilihan jabatan serta arah pengembangan karier.
- 2) Pengenalan bimbingan kerja/karier, khususnya berkenaan dengan pilihan pekerjaan.
- 3) Orientasi dan informasi jabatan dan usaha memperoleh penghasilan.
- 4) Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki tamatan SLTP.
- 5) Orientasi dan informasi pendidikan menengah, baik umum maupun kejuruan, sesuai dengan cita-cita melanjutkan pendidikan dan pengembangan karier.²²

4. Jenis Layanan dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang

²¹*Ibid.*, h. 67

²²*Ibid.*, h. 68

baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ini adalah mempermudah penyesuaian diri siswa terhadap kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa, dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anaknya.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, informasi jabatan, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Oleh karena itu sasaran dari layanan informasi ini bukan hanya peserta didik, tetapi juga orang tua/wali sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap peserta didik agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan anak-anak mereka

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah pemahaman dan pencegahan.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran sebagai bentuk khusus yang paling nyata dari berbagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam segala pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan layanan ini individu dipelihara kondisinya, sambil di sana sini diperbaiki kondisi-kondisi yang kurang memungkinkan terjadinya proses perkembangan yang semakin cepat dan lancar sehingga tercapai keadaan optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalaninya.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, pemberian bantuan pengantasan masalah belajar.

e. Layanan Konseling Perorangan

Konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien

dicermati dan diupayakan pengentasannya. Dalam kaitannya, konseling dianggap sebagai upaya layanan paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan bimbingan kelompok memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok ini. Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Proses pengentasan masalah individu dalam suasana kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas. Kalau dalam konseling perorangan klien hanya memetik manfaat dari hubungannya dengan konselor saja, dalam konseling kelompok klien memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya baik dari konselor maupun rekan-rekan anggota kelompok. Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tenggang rasa. Dalam kaitannya suasana kelompok

menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling

a. Latar Belakang Pendidikan

Secara umum seorang konselor sekolah atau guru bimbingan konseling (BK), serendah-rendahnya harus memiliki ijazah dari suatu pendidikan yang sah dan memenuhi syarat untuk menjadi guru BK, secara khusus seorang konselor atau guru pembimbing harus memenuhi beberapa syarat yang sangat penting sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dalam bidang bimbingan dan konseling, yaitu unjuk kerja konselor secara baik maka para petugas bimbingan dan konseling dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap tersebut diperoleh melalui pendidikan khusus. Seorang guru BK harus melalui pendidikan jenjang Sarjana (S.1) Bimbingan Konseling, dengan telah memiliki masa kerja sekurang-kurangnya 2 tahun sebagai guru. Ia harus memiliki beberapa kualifikasi yang memungkinkannya untuk dapat melaksanakan tugas sebagai petugas bimbingan dengan berhasil baik, di antaranya: kecakapan skolastik, minat terhadap pekerjaannya dan berkepribadian baik. Selain itu harus pula memahami prinsip-

prinsip yang mendasari bimbingan dan konseling serta hubungannya dengan keseluruhan program pendidikan; kemampuan untuk dapat menghargai dan memahami anak-anak; kemampuan untuk dapat mendengarkan dan mendapatkan informasi dari murid-murid dan orang tua; dan pengetahuan yang memadai mengenai teori-teori perkembangan.

Dalam masa pendidikannya pada instansi bersangkutan seorang guru BK harus menempuh mata kuliah atau bidang studi prinsip-prinsip dan praktek bimbingan. Bidang yang harus dikuasai meliputi:

- a) Proses konseling
- b) Pemahaman individu
- c) Informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, jabatan dan karir
- d) Administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan
- e) Prosedur penelitian dan penilaian bimbingan

Selain bidang-bidang tersebut di atas, perlu juga dikuasai bidang-bidang lainya seperti psikologi, ekonomi, sosiologi, serta paedagogi.

b. Pengalaman Kerja

Seorang guru BK profesional dalam bidangnya hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling selama dua tahun, di tambah satu tahun pengalaman bekerja di luar bidang persekolahan; tiga bulan sampai enam bulan praktek konseling yang diawasi tim pembimbing, atau praktek intensif dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitanya dengan kegiatan sosial

seperti kegiatan sukarela dalam masyarakat, bekerja dengan orang lain dan menunjukkan kemampuan memimpin dengan baik.²³

c. Sarana dan Prasarana

Adapun fasilitas yang diharapkan tersedia di sekolah ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan itu hendaknya sedemikian rupa sehingga disatu segi para siswa yang berkunjung keruangan tersebut merasa senang, dari segi lain ruangan tersebut dapat dilaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling.

Di dalam ruangan itu hendaknya juga di simpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data siswa dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruangan tersebut hendaknya juga mampu membuat berbagai penampilan seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Yang tidak kalah penting adalah ruangan itu hendaknya nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan pelayanan yang terselenggara.

²³Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 1991), h.54

Sarana yang diperlukan untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Yang berhubungan dengan pengumpulan data. Pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, daftar isian, *cheklist*, sosiometri, kartu kesehatan, blangko laporan, studi kasus, beberapa tes (kalau memungkinkan) seperti: alat pengumpul data tes maupun non tes.
- 2) Alat Penyimpan data. Khususnya dalam bentuk himpunan data. Alat penyimpan data dapat berbentuk kartu, *folder*, *booklast*, *cumulatif record* atau buku pribadi dan map. Bentuk kartu ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu sehingga mudah untuk disimpan. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi ataupun data untuk masing-masing siswa, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data siswa yang harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.²⁴
- 3) Perlengkapan pelaksanaan konseling. Perlengkapan pelaksanaan konseling meliputi blangko surat, kartu konseling, kartu konsultasi, daftar kasus, catatan case konferensi, kotak masalah dan papan pengumuman.
- 4) Perlengkapan administrasi. Perlengkapan administrasi seperti alat tulis menulis, blangko laporan, surat undangan, agenda surat, arsip surat, catatan kegiatan.

²⁴Ahmad Juntika Nurrihsan, *Strategi Layanan BK*. (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.34

- 5) Perlengkapan fisik. Perlengkapan fisik meliputi ruang kerja konselor, ruang konsultasi, ruang tamu/ruang tunggu, ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang bimbingan, program layanan bimbingan.